

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Hubungan antar lawan jenis pada usia dewasa awal diidentikan dengan terciptanya romansa yang terjadi dengan mengombinasikan percampuran antara rasa cinta dan hasrat untuk memenuhi kebutuhan psikis yang bersinggungan dengan seksualitas di dalamnya. Indonesia sebagai negara yang menganut budaya ketimuran, di dalam masyarakatnya terbentuk suatu aturan tidak tertulis secara turun-temurun yang membentuk nilai kokoh bahwa pola hubungan yang dikatakan benar dan dilegalkan antar lawan jenis yang menginjak masa dewasa ialah dengan bersatu dalam mahligai lembaga pernikahan. Malihah & Kolip (2011, hlm.208) menyebutkan bahwa ‘... negeri ini masih menempatkan seks tidak semata-mata pemenuhan akan kebutuhan biologis, tetapi mengandung unsur magis religius, yaitusakral (suci)...’. Sehingga tuntutan demi tuntutan masyarakat mengenai kepemilikan jalinan hubungan percintaan yang melembaga dalam pernikahan menjadi tuntutan yang harus dipenuhi para muda mudi yang sudah menginjak kedewasaan. Hal tersebut mendorong para muda mudi yang menginjak masadewasa lebih memerhatikan pola hubungan dengan pihak lawan jenis karenahubungan percintaan dan seksualitas dianggap sudah dalam ranah privasi yang primer dan dianggap sebagai suatu kebutuhan dasar manusia.

Dalam kehidupan modern yang serba dikelilingi oleh kecanggihan teknologi, berbagai aplikasi pun hadir dengan tujuan untuk mempermudah tercapainya tujuan manusia dalam menjalankan berbagai hal yang ada di dalam kehidupannya, salah satunya menjamah jalinan hubungan interpersonal yang berkaitan dengan asmara. Teknologi yang dikawinkan dengan urusan interpersonal manusia ini berwujud aplikasi kencan *online* atau *dating apps*. Salah satu jenis aplikasi kencan untuk memudahkan seseorang mencari teman, pasangan bahkan jodoh ini ialah Tinder. March, Grieve, Marrington, & Jonason (dalam Sevi, Aral, & Eskenazi, 2018, hlm. 1) mengemukakan bahwa aplikasi kencan daring Tinder adalah sebuah aplikasi berteknologi tinggi yang didasari

oleh data berbasis lokasi para penggunanya untuk dapat terhubung dengan calon pasangan yang akan ia temui didalam aplikasi tersebut. Sejak diluncurkan di tahun 2012 secara global, aplikasi ini menjadi salah satu aplikasi yang mempunyai perkembangan cukup pesat dengan 100 juta unduhan dan digunakan oleh 10 juta pengguna aktif harian. Tinder juga dinobatkan sebagai aplikasi kencan yang cukup terkenal dalam keberadaan aplikasikencan daring masa kini yang menarik minat masyarakat urban dalam menemukan pasangan secara cepat dan efektif.

Sehingga pada hakikatnya, aplikasi kencan *online* Tinder yang diciptakan oleh Sean Rad, Jonathan Badden, Justin Mateen, Joe Munoz, Dinesh Moorjani, Chris Gylczynski, dan Whitney Wolfe dipercaya para penggunanya untuk mencari temankencan yang memungkinkan akan berakhir dengan terjalannya hubungan romantisme. Namun, seiring dengan penggunaan aplikasi kencan daring Tinder secara luas dan masif, hal ini justru bergeser maknanya dikarenakan adanya stigmatisasi terhadap aplikasi Tinder itu sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas & Hakim (2019, hlm.113) memperlihatkan bahwa terdapat stigma negatif terhadap pengguna aplikasi Tinder yang dinilai sebagai seseorang yang senang dan mudah berganti pasangan seks dikarenakan masyarakat secara umum melihat bahwa aplikasi Tinder menjelma sebagai platform tanpa aturan yang menawarkan kebebasan untuk menemukan pasangan sementara dalam menjalin hubungan yang bersifat sementara dalam mengeksplor hubungan interpersonal dan kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan seksual. Hal ini dapat dikenal dengan istilah *casual sex relationships*. Didukung oleh data survei yang disajikan oleh Elizabeth Kristi Poerwandari, seorang Psikolog, Gender dan *Sexuality Research Group* Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (CNN Indonesia, 25 Mei 2021) yang memperlihatkan sebesar 28% pengguna aplikasi kencan daring didorong oleh keinginan untuk mencari pasangan seks (*casual sex; friend with benefits*, atau *one night stand*) dan 44% pengguna aplikasi kencan daring melakukan hubungan seksual dengan orang yang mereka kenal daring aplikasi kencan tersebut.

Hal tersebut dapat menjadi acuan data awal yang memperlihatkan korelasi penggunaan aplikasi kencan daring dan maraknya penjalinan *casual sex relationships*.

Regan & Dreyer; Simpson & Gangestad (dalam Grello, Catherine, Deborah, & Melinda, 2006, hlm. 255) mendefinisikan bahwa *casual sex relationships* adalah sebuah pola hubungan yang memiliki sebuah aturan yang mana hubungan yang dijalani secara tidak terikat dan di luar hubungan romantis sebagai pasangan yang saling mencintai, ditandai dengan hubungan yang bersifat sementara, dijalani berdasarkan tujuan pemenuhan kebutuhan seksual dan ketertarikan dangkal seperti ketertarikan secara fisik, spontan dan impulsif. Wetland & Reissing (2014, hlm. 171), mendefinisikan jenis *casual sex relationships* menjadi empat, pertama yaitu jenis *one night stand* sebagai hubungan seksual yang dilakukan antar dua orang yang tidak saling mengenal atau seseorang yang tidak saling mengetahui sebelumnya. Biasanya kedua belah pihak tersebut bertemu di lingkungan sosial dan dilakukan tanpa perencanaan, dapat juga dilakukan karena pengaruh pengonsumsian alkohol dan obat-obatan. Setelah melakukan hubungan seksual, biasanya kedua orang tersebut tidak akan bertemu lagi di lain waktu dan hubungan berakhir hanya dalam satu malam saja. Jenis yang kedua yaitu *booty call*, didefinisikan sebagai hubungan seksual yang dilakukan antara dua orang yang saling mengenal, dilakukan dengan cara salah satu pihak akan mengirimkan pesan atau menelfon (biasanya dikirim beberapa jam sebelum pertemuan atau saat larut malam) kepada pihak lain untuk mengajak pihak tersebut untuk melakukan hubungan seksual semata. Selanjutnya adalah hubungan kasual jenis *fuck buddy*, yaitu hubungan seksual yang dilakukan antara dua orang yang saling mengenal, dan memiliki hubungan atau kesepakatan sedari awal hanya untuk melakukan aktivitas seksual saat mereka sedang bersama sehingga pertemanan dalam jenis hubungan kasual ini memang didasari oleh keinginan pemenuhan kebutuhan seksual saja tidak ada unsur lainnya. Jenis keempat adalah *friend with benefits*, yaitu hubungan seksual yang dilakukan antara dua orang yang sudah menjalin hubungan pertemanan sedari awal atau kesepakatan kedua belah pihak di pertengahan hubungan, saat mereka bersama mungkin saja mereka melakukan hubungan seksual, namun

mungkin juga mereka tidak melakukannya, dan aktivitas seksual tersebut dilakukan secara teratur dan berkelanjutan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Tentunya dalam konsep *casual sex relationships* di atas menggambarkan keberadaan aktivitas seksual secara aktif. Penemuan partner dalam menjalin *casualsex relationship* jenis *friend with benefits* ini diungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Azzizah (2020, hlm.23) mengenai penggunaan aplikasi kencan daring Tinder yang mana informan dalam penelitiannya mengetahui istilah *friend with benefits* dari penjelasan singkat atau *bio* yang dipasang para pengguna aplikasiTinder dan akhirnya ia menjalani *casual sex relationship* jenis *friend with benefits* dengan seseorang yang ia kenal dari aplikasi Tinder. Didukung dengan data penelitian yang dilakukan oleh Ferdiana, Susanto, & Aulia (2020, hlm.116) mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi Tinder digunakan seorang informan untuk menemukan pasangan yang bertujuan untuk bersenang-senang dan jauh darihubungan yang serius, sehingga aplikasi Tinder digunakan dengan tujuan untuk mencari partner *one night stand*.

Di masa pandemi Covid-19 yang berlangsung pada tahun 2020, banyak negaramemberlakukan aturan karantina di rumah saja atau *lockdown* sementara waktu untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19 ini membuat pengaruh baru dalam penggunaan aplikasi kencan daring Tinder. Mengutip dari CNN Indonesia, data Tinder menunjukkan peningkatan percakapan pengguna aplikasi Tinder di Indonesiasebesar 23 persen, dan durasi percakapan pengguna aplikasi Tinder meningkat sebesar 19 persen lebih lama (CNN Indonesia, 2 April 2020). Google Trend (2020)menyajikan bagaimana kata ‘Aplikasi Tinder’ mengalami peningkatan tajam selama bulan Februari hingga September 2020. Lebih detail terdapat beberapa wilayah di Indonesia yang mengalami peningkatan tajam dalam pencarian kata ‘Aplikasi Tinder’, diantaranya adalah; Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebesar 100persen, Daerah Istimewa Yogyakarta 98 persen, Bali sebesar 98 persen, Banten sebesar 85 persen, Jawa Barat sebesar 78 persen, dan wilayah di Indonesia lainnya berkisar antara 65 sampai 27 persen.

Dalam membumikan eksistensi aplikasi kencan daring Tinder yang meroket dimasa pandemi, dapat dilihat alasan mengapa aplikasi Tinder menjadi aplikasi

kencan daring yang hingga kini tetap populer adalah karena berdasarkan data yang dihimpun oleh *World Economic Forum* (2019), per September 2019, memperlihatkan bahwa aplikasi kencan daring Tinder menempati urutan pertama dalam penggunaan aplikasi kencan daring yang paling populer di United States dengan pengguna sebesar 3,28 juta unduhan. Dapat dikaitkan juga dengan keberadaan berbagai macam promosi yang gencar dilakukan oleh aplikasi Tinder di Indonesia, seperti promosi iklan singkat di platform Instagram. Tinder juga menjamah aspek kolaborasi yang dilakukan dengan para *content creator* local Indonesia seperti Bujang Rimba dan Marlo Marco (*content creators* Podcast ‘Sruput Nendang’).

Aplikasi kencan daring Tinder diidentikkan dengan media sosial daring yang sudah terkenal dan penggunaannya dikategorikan sebagai seseorang yang memiliki wajah yang rupawan dan memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2019, mengungkapkan bahwa dari total 287 responden yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi di wilayah Bandung Raya, sebanyak 133 mahasiswa dan 101 mahasiswi pernah menjalin hubungan *friend with benefits* juga 91 mahasiswa dan 37 mahasiswi pernah menjalin hubungan *one night stand*. Hal ini memberikan gambaran bahwa kedua jenis *casual sex relationships* ini yaitu *friend with benefits* dan *one night stand* sudah cukup dikenal sebagai salah satu jenis hubungan interpersonal masa kini. Data pun dikembangkan oleh peneliti pada tahun yang sama mendapatkan hasil sebanyak 286 mahasiswa dan mahasiswi yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, yaitu; (1) Bandar Lampung; (2) Bandung; (3) Banjarmasin; (4) Batam; (5) Bekasi; (6) Blora; (7) Bogor; (8) Cilegon; (9) Cimahi; (10) Depok; (11) Gresik; (12) Jakarta; (13) Sumedang; (14) Karawang; (15) Klaten; (16) Kupang; (17) Magelang; (18) Majalengka; (19) Makassar; (20) Malang; (21) Medan; (22) Padang; (23) Palembang; (24) Pontianak; (25) Purwokerto; (26) Semarang; (27) Solo; (28) Subang; (29) Sukabumi; (30) Surabaya; (31) Tangerang Selatan; (32) Tulungagung; (33) Yogyakarta, memperlihatkan bahwa 148 mahasiswa dan 113 mahasiswi pernah menjalani hubungan *friend with benefits* serta 101 mahasiswa dan 41 mahasiswi pernah menjalani hubungan *one night stand*. Hal ini mengisyaratkan bahwa fenomena

penjalinan hubungan *casual sex* sudah menjadi hal yang diketahui dan dijalani secara lumrah oleh para muda mudi di Indonesia. Sejalan dengan Novanda & Supriyanto (2020, hlm.77) memaparkan bahwa arus globalisasi dan penggunaan sosial media secara masif dapat mengakibatkan keterbukaan seseorang atas seksualitasnya yang ditambah lagi gaya hidup modern yang dipupuk oleh perilaku hedonisme atau kesenangan semata menjadi aspek yang memberikan penguatan bahwa penjalinan hubungan yang melibatkan aktivitas seksual menjadi hal yang sudah biasa terjadi dalam lingkup masyarakat modern.

Berdasarkan data yang dijelaskan mengenai penggunaan aplikasi Tinder di masapandemi Covid-19 dan jalinan hubungan *casual sex*, hal ini menarik untuk diteliti lebih mendalam karena belum terdeteksinya bagaimana hubungan *casual sex* dengan perantara aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi Covid-19 ini menjamur di kalangan muda mudi yang telah berusia dewasa. Pandemi Covid-19 yang menciptakan secara paksa aturan karantina atau *lockdown* di berbagai wilayah di Indonesia memberikan sumbangsih dalam pembentukan fenomena baru mengenai penggunaan aplikasi kencan daring dan hubungan interpersonal para muda mudi di Indonesia untuk melakukan interaksi dengan lawan jenis dengan kesepakatan menjalani *casual sex relationships* yang bertumpu pada penghilangan unsur romantisme, dan berorientasi pada aktivitas seksual secara aktif yang dapat menimbulkan berbagai resiko pada kesehatan reproduksi. Maka daripada itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: Fenomena Pencarian Partner *Casual Sex Relationships* Menggunakan Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi Covid-19.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti mendapatkan rumusan masalah utama dalam penelitian yaitu “Bagaimana Aplikasi Kencan Daring Tinder dapat Menjadi Platform Pencarian Partner *Casual Sex Relationships* di Masa Pandemi Covid-19?”. Agar penelitian lebih terfokus pada pokok permasalahan, maka disusun sejumlah pertanyaan penelitian berikut ini:

- a. Bagaimana penggunaan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi Covid-19?

- b. Seperti apa jenis *casual sex relationship* yang diharapkan akan dijalani dalam penggunaan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi Covid- 19?
- c. Bagaimana hubungan *casual sex relationship* yang sedang/pernah dijalani dengan partner yang ditemui dari aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi Covid-19?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari suatu hasil penelitian tentunya peneliti memiliki tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaannya, secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai penggunaan *dating apps* Tinder di masa Pandemi Covid-19 dan pencarian *casual sex relationships* dalam penggunaan aplikasi pencarian jodoh tersebut. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi penggunaan aplikasi kencan daring Tinder di masa Pandemi Covid-19.
- b. Mengidentifikasi tujuan penggunaan aplikasi kencan daring Tinder di masa Pandemi Covid-19
- c. Mengidentifikasi jenis *casual sex relationships* yang dicari dalam penggunaan aplikasi kencan daring Tinder.
- d. Mendeskripsikan pola hubungan *casual sex* yang dijalani dengan partner yang dikenal dari aplikasi kencan daring Tinder.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Mampu memberikan pemikiran baru mengenai pola hubungan dalam interaksi yang dilakukan dengan lawan jenis menggunakan salah satu kemajuan teknologi yang mempermudah perkenalan seseorang dengan orang lainnya tanpa perlu bertemu secara tatap muka, terkhusus mengembangkan keilmuan Sosiologi dalam hal modernitas dan kaitannya pada fenomena pola hidup masyarakat modern sebagai masukan, informasi, sumbangan dan bahan

kajian seperti kajian yang dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam mata kuliah Penyimpangan Sosial, Studi Masyarakat Indonesia, Sosiologi Gender dan Psikologi Sosial.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, memberikan informasi mengenai keberadaan pola hubungan baru yang dijalani oleh para remaja di era modern menggunakan bantuan teknologi yang tentunya berhubungan dengan seksualitas.
- b. Bagi Peneliti sebagai Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, dapat memahami gejala sosial mengenai perubahan pola interaksi antar lawan jenis yang menghasilkan nilai baru seiring dengan berkembangnya teknologi dan kemajuan peradaban, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai pergeseran makna hubungan antar lawan jenis yang tidak hanya dibalut oleh romantisme tetapi juga oleh seksualitas.
- c. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi universitas dalam mengkaji pentingnya seks edukasi karena keberadaan pola hubungan baru antar lawan jenis dalam kehidupan mahasiswa dan mampu menciptakan lingkungan yang berorientasi pada aktivitas seksual yang bertanggung jawab dan mengindahkan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia.
- d. Bagi Pemerintah dan Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan mengenai luasnya spektrum pola hubungan antar lawan jenis yang terjadi di dalam pola interaksi dan memberikan paradigma baru mengenai pentingnya seks edukasi dalam memberikan tindakan preventif yang tepat pada remaja. Juga bagaimana wabah pandemi Covid-19 tidak hanya menyangkut permasalahan kesehatan dan perekonomian semata, namun terciptanya fenomena baru yang perlu adanya perhatian khusus termasuk terciptanya hubungan interpersonal yang didukung oleh penggunaan teknologi yang mengakibatkan adanya perilaku seksual secara aktif.



## 1.5 Struktur Organisasi

Guna memberikan kemudahan dalam penyusunan penelitian yang ditujukan untuk penyusunan skripsi ini kepada berbagai pihak yang berkepentingan, laporan penelitian ini disajikan dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur kepenulisan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, peneliti memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi yang peneliti laksanakan pada penelitian sebagai dasar utama dalam penelitian.
- BAB II : Kajian Pustaka, peneliti menguraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, kerangka pemikiran peneliti, serta teori-teori yang mendukung dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.
- BAB III : Metode penelitian, peneliti akan memaparkan mengenai desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan yang digunakan dalam penelitian Fenomena Pencarian *Partner Casual Sex Relationships* Menggunakan Aplikasi Kencan Daring Tinder di masa Pandemi Covid-19.
- BAB IV : Temuan dan Pembahasan, peneliti melalui data yang telah terkumpul dalam penelitian yang dilaksanakan selanjutnya akan dijabarkan melalui tahap analisis mengenai data penelitian tersebut.
- BAB V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan penelitian, mengidentifikasi simpulan yang telah didapatkan dan dikaji secara mendalam dari hasil data yang diperoleh dalam penelitian.